

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kampung Ketandan

4.1.1 Sejarah Kampung Ketandan

Kampung Ketandan merupakan Kampung yang terletak di kecamatan Gondomana, Malioboro tepatnya di utara Pasar Beringharjo. Jika mendengar Kampung Ketandan, maka sama halnya kita berbicara mengenai etnis Tionghoa di Yogyakarta. Hingga sekarang, Ketandan menjadi salah satu pusat perdagangan yang ada di Yogyakarta. Disamping sebagai pusat perdagangan, Ketandan menyimpan keunikan sendiri mengenai akulturasi budayanya dan sejarah etnis Tionghoa yang ada di Yogyakarta.

Ketandan sendiri berasal dari kata *Tondo* yang merupakan ungkapan bagi pejabat penarik pajak atau Pejabat Tondo yang oleh Sultan diberi wewenang langsung kepada Etnis Cina.¹ Berawal dari hal tersebut, diketahui bahwa Etnis Cina memegang peranan penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan Yogyakarta. Dalam berdirinya Kampung Ketandan tidak lepas dari keberadaan Etnis Tionghoa sebagai salah satu penggerak perekonomian di Yogyakarta. Etnis Tionghoa di Kota Yogyakarta sendiri mulai diakui sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubowono VII, yaitu sekitar abad 19 Masehi dengan didirikannya kawasan masyarakat Tionghoa di Ketandan yang merupakan pusat permukiman pecinan pada jaman Belanda. Kampung ini juga tak bisa dipisahkan dengan sosok seorang Kapiten Tionghoa kelahiran Kedu bernama Tan Jin Sing. Dia merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dan dihormati. Tan Jin Sing mulai menetap di Jogja pada tahun 1803-1813. Beliau merupakan keturunan Tionghoa yang diangkat menjadi Bupati Nayoko

¹ www.visitingjogja.com diakses pada tanggal 20 April 2019

pada tanggal 18 September 1813, pengangkatannya tersebut menjadikan sosok Tan Jin Sing bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Secadiningrat.

Kanjeng Raden Tumenggung Secadiningrat yang merupakan salah satu keturunan Tionghoa. Ia menjadi cikal bakal salah satu dari tiga keturunan Tionghoa dalam lingkungan Keraton Yogyakarta, yaitu Trah Secadiningrat. Sementara dua keturunan lain adalah Trah Honggodrono dan Trah Kartodirjo.

4.1.2 Letak Lokasi



Gambar 4.1 Kampung Ketandan Yogyakarta

Kampung Ketandan adalah sebuah kampung yang biasa dipanggil pecinan atau kampung Tionghoa yang berlokasi di pusat kota Yogyakarta lebih tepatnya di jajaran Malioboro, kawasan wisata perbelanjaan Yogyakarta. Lebih tepatnya kampung ini berada di sebelah tenggara perempatan Jalan Malioboro - Jalan Jend A. Yani - Jalan Pajeksan - Jalan Suryatmajan Yogyakarta. Kampung ini terdiri dari 1 RW dan 3 RT, ketandan sendiri berbatasan dengan :

1. Batas wilayah sisi utara : Jl. Suryatmajan
2. Batas wilayah sisi Selatan : Pasar Bringharjo

3. Batas wilayah sisi Barat : Jl. Malioboro
4. Batas Sisi Timur : Jl. Ketandan Wetan

Kampung Ketandan sendiri di bagi menjadi dua wilayah. Yang pertama dapat diakses melalui jalur utama yaitu melalui jalan Malioboro yang berada di sisi barat malioboro. Pada jalur kedua untuk menuju kawasan ini dapat di akses melalui Jalan Suryatmajan. Pada jalur sirkulasi ini memiliki jalur satu arah yang kemudian pada akses keluar kawasan dapat melalui jalan Ketandan Wetan pada sisi bagian timur lokasi yang bertepatan pula dengan pasar Beringharjo.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di kampung Ketandan sudah dirasa cukup untuk sebuah perkampungan. Di Kampung Ketandan sudah terdapat tempat ibadah untuk agama Islam yaitu masjid dan kelenteng untuk peribadahan umat Tionghoa. Masjid sendiri terletak di Kampung Ketandan bagian belakang tepatnya di jalan Suryamatjan, sedangkan untuk Kelenteng sendiri terletak terpisah dengan kampung yaitu di Jalan Brigjen katamso No.3. Disini juga terdapat berjejeran toko emas yang merupakan usaha milik warga Tionghoa.

Selain itu Kampung Ketandan juga dilengkapi fasilitas parkir yang memadai dan cukup untuk setiap toko emas yang dimiliki warga Tionghoa. Kampung Ketandan juga memiliki rumah potehi yang menjadi salah satu ciri khusus untuk kampung ketandan ini. Rumah Potehi berisi wayag potehi yaitu wayang Tionghoa-Jawa yang dijaga dan dirawat khusus untuk ditampilkan disemua acara penting yang diadakan di Kampung Ketandan maupun di Yogyakarta.

Dikampung Ketandan ini juga terdapat banyak ornamen-ornamen Tionghoa kuno yang terpasang dan menghiasi bangunan rumah warga. Untuk transportasi sendiri, di sekitar Kampung ketandan terdapat becak yang siap menemani dan

mengantarkan kamu untuk berkeliling melihat susasana Kampung Ketandan dan Malioboro yang tidak membosankan.

4.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Menurut Devito komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik apabila dipengaruhi oleh keefektifan para pelaku yaitu komunikasi kepada komunikator. Suatu komunikasi bisa dikatakan efektif apabila gagasan yang disampaikan oleh pengirim (komunikator) dapat diterima dan dipahami oleh si penerima (komunikator). Bila ini terjadi maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik.

4.2.1 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekurang-kurangnya oleh dua orang peserta komunikasi. Komunikasi yang baik yaitu komunikasi dimana komunikator menyampaikan pesan dan komunikand menerima dengan baik pesan dan memberikan timbal balik (feedback) kepada komunikator. Pada penelitian ini penulis mencari data dan mengamati proses komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda antara Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam di Kampung Ketandan Yogyakarta.

Dari data dan pengamatan yang ditemukan oleh penulis, proses komunikasi kedua budaya ini terjadi sebagai berikut :

4.2.1.1. Interaksi Harian

Interaksi harian warga kampung Ketandan sehari-hari terjadi di toko emas milik warga Tionghoa Konghucu. Warga Tionghoa yang mayoritas adalah pemilik toko emas dan warga Jawa menjadi penjaga toko emas milik mereka, akhirnya komunikasi antarbudaya itu terjalin. Interaksi antar kedua

budaya juga terjadi di jalan kampung, angkringan atau ditempat-tempat tertentu seperti pasar, dan jalanan sekitar Malioboro.

“Kalau disini kan dari dulu kebanyakan warga pribumi memang bekerja di toko emas punya warga Tionghoa nya, nah dari situlah kita itu ngobrol akhirnya kan jadi kenal. Kalau udah kenal biasanya ngobrol lama.”²

Selain itu, perkumpulan RT dan RW atau arisan juga menjadi ajang interaksi bagi mereka. Perkumpulan RT RW ini biasanya dilaksanakan sebulan sekali dan jika ada acara penting dan mendesak. Perkumpulan ini biasanya membahas tentang kebersihan kampung, uang iuran (jimpitan), dan ronda malam bagi bapak-bapak dan remaja putra.³ Perkumpulan ini biasanya diadakan di Balkon taman milik kampung Ketandan atau bisa juga dirumah-rumah warga. Untuk arisan sendiri juga diperuntukkan bagi semua lapisan warga kampung Ketandan, namun arisan ibu-ibu dan bapak-bapak dibedakan. Jika arisan ibu-ibu diadakan pada sore hari sedangkan arisan bapak-bapak diadakan pada malam hari.

Interaksi yang terjadi antar kedua etnik tersebut juga bisa dilihat dari aktifitas mereka dalam kehidupan sehari-hari di bidang pendidikan, yaitu melalui institusi pendidikan baik di Sekolah Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar. Sarana pendidikan yang ada, diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat. Pergaulan antar anak didik didalam institusi terjalin dengan baik. Komunikasi yang dipakai antar anak yaitu dengan memakai bahasa Jawa Ngoko dan Indonesia. Mereka melaksanakan kegiatan sekolah bersama-sama, misalnya piket kelas, kegiatan pramuka, ekstrakurikuler, dan lain-lain.

4.2.1.2 Acara Adat

² Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

³ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

Interaksi lain yang ditunjukkan di kampung Ketandan adalah keterlibatan anggota dari etnis Tionghoa dalam segala kegiatan kemasyarakatan, misalnya kelahiran, kematian dan gotong royong. Kampung Ketandan adalah kampung yang dikenal dengan toleransinya yang baik. Ini dibuktikan dengan terlibatnya seluruh masyarakat ketandan baik tua, dewasa, remaja, anak-anak dalam acara sosial dan adat. Tak mengenal itu adat Jawa ataupun Tionghoa, seluruh warga berbondong-bondong ikut serta merayakan kegiatan.

Di kampung Ketandan yang juga kental dengan budaya Jawanya akan mengadakan serangkaian acara jika ada kelahiran, pernikahan, dan kematian maupun selamat pindah rumah. Masyarakat Tionghoa tak sungkan ikut serta turun membantu warga Jawa mempersiapkan segala hal yang diperlukan. Begitu pula masyarakat Jawa, mereka tak sungkan lagi membantu segala macam kegiatan yang diadakan masyarakat Tionghoa. Mereka saling bahu membahu untuk kegiatan tersebut. Dalam acara-acara tertentu, masyarakat Tionghoa juga memakai pakaian adat Jawa, yaitu pakaian kebaya bagi ibuibu dan pakaian kejawen bagi bapak-bapak.⁴

Jika ada acara besar yang diadakan di kampung Ketandan, mereka berbondong-bondong melakukan kegiatan gotong royong bersama seperti bersih kampung, atau pengecatan ulang. Kegiatan gotong royong ini juga diadakan sebulan sekali untuk merekatkan hubungan antar warga kampung. Setelah lelah gotong royong kampung mereka bisanya beristirahat bersama dan makan serta minum sambil mengobrol bersama.

4.2.1.3 Perkawinan Antarbudaya

Pelaksanaan upacara perkawinan antara etnis Tionghoa peranakan dengan etnis Jawa di kampung Ketandan juga menjadi cerminan adanya

⁴ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

suatu interaksi dalam kehidupan bersama di kampung Ketandan . Perpaduan masing-masing adat-istiadat yang di laksanakan dengan baik dan tidak pernah mengalami permasalahan. Misalnya dalam suatu pelaksanaan upacara perkawinan antara pasangan pengantin yang berasal dari dua etnis yang berbeda, adat-istiadat dari masing-masing etnis yang digunakan, di selaraskan dalam berbagai hal, yaitu bentuk busana yang digunakan, upacara adat mohon doa restu orang tua (Sungkeman), kacar kucur, minum teh, makan bersama, pemberian ang pao, dan lain sebagainya. Dari berbagai adat-istiadat kedua pasangan pengantin, beberapa dipadukan , ada yang tetap di laksanakan maupun tidak dilaksanakan.

Di kampung Ketandan sendiri ada pernikahan beda budaya dan agama yang terjadi. Pernikahan ini milik Bah Coco dan ibu Sri Mulyani. Pernikahan ini terjadi sejak tahun 1978, dan mereka dipisahkan oleh maut dengan meninggalnya ibu Sri Mulyani pada bulan Desember tahun lalu.⁵

Mereka menikah atas dasar “witing Tresno Jalaran soko Kulino” yang artinya cinta karena terbiasa. Pernikahan ini awalnya mengalami pertentangan antar keluarga. Keluarga dari bah Coco beranggapan bahwa keturunan Jawa hanya melihat hartanya, sedangkan dari keluarga ibu Sri Mulyani sendiri beranggapan bahwa keturunan Tionghoa itu pelit dan perhitungan. Namun Bah Coco dan ibu Sri Mulyani terus meyakinkan keluarga. Hingga masalah pesta adat menjadi perdebatan panjang, sampai akhirnya mereka menikah dilaksanakan di kampung Ketandan menggunakan adat Jawa.

Bah Coco dan ibu Sri menikah masih dengan agama masing-masing. Namun keluarga mereka rukun dan bahagia. Menurut warga setempat, Bah Coco dan ibu Sri saling mendukung, seperti ibu Sri yang mengingatkan dan

⁵ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

membuat Bah Coco rajin ke kelenteng untuk beribadah, begitu pula Bah Coco yang selalu menemani ibu Sri ke Masjid melaksanakan sholat.⁶

Perkawinan beda agama dan budaya di kampung Ketandan baru terjadi satu kali yaitu pada keluarga Bah Coco dan ibu Sri Mulyani. Menurut warga setempat pernikahan beda agama sudah tidak dianjurkan disana dan pernikahan beda budaya hanya membuat konflik di kampung. Maka dari itu, warga sangat menjaga toleransi antar warga dengan tidak menyukai bahkan tidak menikahi orang dari etnis yang berbeda.

4.2.2 Toleransi Antar Umat Beragama

Proses komunikasi antarbudaya di Kampung Ketandan antara Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam juga terlihat mencolok dalam konteks perayaan agama milik masing-masing etnis. Dari kedua budaya dan agama ini masih menjalankan ritual-ritual penting yang sudah diterapkan oleh nenek moyang masing-masing. Perayaan agama ini juga yang membuat mereka berbaur satu sama lain, karena didalam setiap perayaan masing-masing etnis harus terlibat didalamnya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti dua macam perayaan agama yaitu imlek bagi masyarakat Tionghoa dan bancaan weton bagi masyarakat Jawa Islam.

⁶ Wawancara dengan Ibu Ristanti di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.30

A. Imlek (Perayaan agama Tionghoa)



Gambar 4.2 Perayaan Imlek di Kelenteng Fuk Ling Miao

Imlek adalah sebuah perayaan keagamaan yaitu salah satu perayaan agama milik etnis di Indonesia yaitu etnis Tionghoa. Perayaan imlek ini muncul seiring dengan kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia. Munculnya etnis Tionghoa ini adalah dengan hubungan kerajaan-kerajaan Indonesia dengan bangsa Tionghoa atau Tiongkok pada sekitar tahun 1700-san. Perayaan Imlek ini adalah suatu perayaan tahun baru dan sangat penting bagi kaum Tionghoa. Imlek sendiri memiliki arti masing-masing Im adalah bulan, dan Lek adalah suatu penanggalan dari dialek Hokian yang bila digabung akan berarti Bulan Penanggalan Hokian. Penanggalan ini menggabungkan perhitungan matahari dan bulan, dimana dalam perhitungan Tionghoa hal ini berhubungan dengan energi Yin dan Yang, 12 shio Tionghoa, 24 musim, dan 5 unsur bumi.⁷

Dalam Imlek sendiri terdapat Shio Tionghoa. Shio sendiri adalah 12 binatang yang datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Amitabha Budha ketika naik ke Surga. Urutan binatang yang datang yaitu tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam, anjing, dan babi. Untuk

⁷ Yuan, Qu .(2000). Tradisi Tahun Baru Imlek. (<http://www.tionghoa.com/tradisitahun-baru-imlek/>), diakses pada tanggal 27 februari 2019

memperingati kehadiran binatang-binatang tersebut, Budha memberikan satu tahun untuk setiap binatang. Sejak itu, kedua belas binatang ini menjadi lambang “Dua belas cabang bumi” yang dikenal secara universal sebagai bagian dan satuan dari kalender Cina, yang merupakan tahun lunar dimana setiap bulan terdiri dari 29 setengah hari.⁸

Bagi masyarakat Tionghoa sendiri 12 shio ini bukan ramalan mistik karena kepribadian yang digambarkan dari setiap shio merupakan hasil analisis dari rumus-rumus rumit yang ditemukan dan dikembangkan kembali oleh filsuf Cina kuno. 12 shio ini dibagi menjadi 2 sisi. Sisi Yin yaitu sisi negatif dan sisi Yang yang merupakan sisi positif dari cabang bumi. Dari kedua sisi ini, hewan yang termasuk ke sisi Yin (negatif) adalah kerbau, kelinci, ular, kambing, ayam, dan babi. Sedangkan hewan yang termasuk pada sisi Yang (positif) adalah tikus, macan, naga, kuda, monyet, dan anjing.⁹

Di dalam perhitungan Tionghoa juga terdapat 5 elemen unsur pendukung yang memberikan lapisan tambahan dari arti setiap shio yang ada. 5 elemen ini sendiri adalah air, kayu, api, logam, dan tanah. Orang Cina sendiri percaya bahwa air, kayu, api, tanah atau logam adalah segala sesuatu yang nyata di dunia ini dan sudah mencakup kebaikan, yang terlihat ataupun tidak. Lima elemen ini atau yang biasa dikenal dengan Wu Xing juga merupakan salah satu konsep penting yang harus ada didalam pengobatan tradisional Cina. Oleh karena itu 5 elemen ini saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁰

Yang pertama yaitu Logam, elemen ini adalah elemen yang melambangkan sifat kaku dan keras. Elemen unsur ini yang paling dituntun oleh perasaan yang kuat dan akan mengejar tujuan hingga mendapatkan sesuatu yang

⁸ Yuan, Qu .(2000). Tradisi Tahun Baru Imlek. (<http://www.tionghoa.com/tradisitahun-baru-imlek/>, diakses pada tanggal 27 februari 2019

⁹ Yuan, Qu .(2000). Tradisi Tahun Baru Imlek. (<http://www.tionghoa.com/tradisitahun-baru-imlek/>, diakses pada tanggal 27 februari 2019

¹⁰ Yuan, Qu .(2000). Tradisi Tahun Baru Imlek. (<http://www.tionghoa.com/tradisitahun-baru-imlek/>, diakses pada tanggal 27 februari 2019

diinginkan dengan tekun dan tanpa ragu. Elemen unsur ini juga bersifat ambisius dan teguh dalam keyakinan mereka. Elemen kedua yaitu Air, elemen unsur ini mempunyai kemampuan dalam bidang komunikasi dan pandai dalam mempengaruhi orang untuk melaksanakan ide-ide yang ada di pikirannya. Elemen ini lebih dikendalikan dan dipengaruhi oleh perasaan. Elemen ini juga disebut memanfaatkan bakat dan kemampuan orang lain, namun, orang lain tidak merasa telah dimanfaatkan. Cara yang digunakan elemen ini adalah mereka berusaha bersikap meyakinkan dan menggunakan kemampuan persuasif mereka, maka dengan sukarela orang lain akan mengikuti naluri mereka. Elemen selanjutnya adalah Kayu yang melambangkan moral yang tinggi dan rasa percaya diri yang tinggi. Elemen ini berbakat dalam membagi dan memisahkan segala masalah sesuai situasi dan mengkategorikannya sesuai dengan tujuan. Memiliki pandangan kedepan dan sangat terstruktur sesuai rencana. Elemen ini juga memiliki minat yang luas dan beragam. Kemampuan kerja sama elemen kayu juga menjadi pendukung untuk hal-hal berskala luas dan besar.¹¹

Selanjutnya yaitu Elemen Api yang memiliki jiwa kepemimpinan dan percaya diri yang tinggi. Elemen ini biasa disebut motivator yang baik. Elemen ini juga disebut elemen paling agresif dibanding elemen lain. Elemen api adalah elemen yang gemar dengan petualangan dan inovasi baru yang akhirnya bisa mencetuskan ide-ide yang baru yang kreatif. Keunggulan terakhir elemen ini yaitu keberaniannya untuk menanggung resiko. Elemen terakhir yaitu tanah, elemen ini cenderung memperhatikan tujuan-tujuan praktis dibandingkan impian. Maka dari itu, elemen ini sangat menyukai tujuan yang nyata. Memiliki perencanaan yang matang dan kemampuan berorganisasi yang baik. Elemen yang sangat bijaksana dan sangat teliti dalam dunia keuangan. Mereka cerdas dan

¹¹ www.tionghoa.com/tradisitahun-baru-imlek, diakses pada tanggal 27 februari 2019

obyektif dalam menuntun orang lain untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan dengan matang. Elemen ini termasuk kedalam kategori serius dan metodis dalam menjalankan segala jenis bisnis. Elemen ini juga sangat diandalkan dalam hal tanggung jawab.¹²

Tahun ini merupakan tahun baru Tionghoa ke 2570. Perayaan Imlek kali ini jatuh pada tanggal 5 Februari 2019 dan berakhir pada 24 Januari 2020. Menurut penggalan Tionghoa Tahun Baru Imlek 2019 ini menandai dimulainya tahun “Babi Tanah”. Babi Tanah adalah putaran terakhir dalam 12 zodiak Tionghoa. Tahun ini pertanda agar kita beristirahat sejenak. Tahun babi tanah juga menjadi ajang untuk introspeksi diri dan kembali menganalisis hal-hal di tahun lalu untuk selanjutnya menyiapkan kehidupan di putaran tahun berikutnya. Sebagai akhir dari roda perputaran zodiak, tahun babi tanah disebut sebagai waktu untuk merefleksikan kembali apa yang terjadi 11 tahun sebelumnya.

Selanjutnya pada tahun 2019 semua harapan baik dan motivasi akan diperbarui dan diperkuat. Tahun 2019 ini memiliki elemen tanah dalam sumbu Yin, ini dipercaya akan memberikan energi positif sepanjang tahun. Menurut warga Tionghoa sendiri hindari menyendiri sepanjang tahun depan, jangan lupa untuk menjaga hubungan dekat dengan keluarga dan teman. Berhenti untuk menjalin atau terikat dalam hubungan yang membawa kerugian.

Tahun babi tanah juga disebut menjadi tahun cinta dan persahabatan untuk ke-12 Shio. Shio babi disebut sebagai penarik dalam hal kesuksesan dan dalam semua aspek kehidupan. Tahun ini akan menjadi tahun dengan harapan yang tinggi dan menjadi tahun penting dalam sepanjang penanggalan Tionghoa. Tahun ini disebut juga akan menjadi tahun yang hebat dalam hal keuangan. Pada tahun babi tanah ini warna keberuntungan adalah warna merah, putih,

¹² www.tionghoa.com/tradisitahun-baru-imlek, diakses pada tanggal 27 februari 2019

pink, oren, dan abu-abu. Warna merah akan menjadi warna yang paling tren di tahun babi tanah ini. Warna-warna keberuntungan ini biasanya digunakan untuk pilihan warna interior rumah atau pakaian yang dikenakan. Hal ini dimaksudkan agar selalu beruntung.

Satu hari menuju hari imlek sendiri setiap orang tidak akan tidur dan tidak mematikan lampu dari sudut rumah manapun. Hal ini bermakna bahwa diharapkan segala roh jahat pada malam imlek tersebut dari segala sudut rumah akan hilang dan takut untuk mendekati rumah tersebut.

Selanjutnya pada hari imlek dari sore hari orang-orang sudah menuju ke Kelenteng bersama keluarga untuk merayakan kemeriahan Imlek dan menyaksikan pergantian tahun. Peribadahan untuk diri sendiri dilakukan pada pukul 16.30 sampai dengan pukul 19.00 malam dengan membakar dupa dan berdoa dengan khidmat mendhadap Tuhan. Untuk selanjutnya Pemimpin atau yang biasa disebut Biksu datang dan memimpin jalannya doa bersama. Pada saat Biksu membacakan doa, seluruh masyarakat memegang dupa yang telah dibakar dan ditunjukkan keatas namun kepala tertunduk, itu bermakna bahwa tunduknya hamba kepada Tuhan dan berharapnya doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh yang diatas.

“Dupa nya dibakar kemudian diangkat keatas dan kepalanya menunduk, itu wujud tunduk kepada yang diatas dan berharapnya doa akan dikabulkan oleh yang Maha Kuasa”¹³

Setelah pembacaan doa yang khidmat secara bersama-sama, dupa yang telah dibakar diletakkan ditempat yang sudah disediakan untuk mengumpulkan segala doa dan harapan para warga Tionghoa. Rangkaian Imlek selanjutnya yaitu pembagaian amplop berisi uang atau yang biasa disebut dengan angpao untuk dibagikan dari sanak saudara dan dari pihak klenteng yang didapatkan dengan cara berebut dengan orang-orang, karena angpao dari klenteng dirasa

¹³ Wawancara dengan Bapak Angling Widjaya (Ang Ping Siang) di kelenteng Fuk Ling Miao, 5 Februari 2019 pukul 01.45

berkahnya lebih terasa jika berhasil mendapatkannya. Disamping pemberian angpao, para panitia Imlek 2019 bagian Klenteng Wilayah Kampung Ketandan menyalakan kembang api yang meriah pada pukul 12 malam sebagai tanda pergantian kalender Tionghoa menjadi tahun babi tanah.

Untuk acara Imlek di Kelenteng sendiri setiap orang juga akan mengenakan pakaian terbaru dan terbaiknya untuk berpenampilan menarik untuk bertemu dengan banyak orang dan untuk bertemu dengan Tuhan memanjatkan doa. Tidak lupa dari mereka mengucapkan kepada setiap kerabatnya selamat tahun baru Cina atau lebih sering disebut “Gong Xi Facai”. Arti dari Gong Xi Facai ini sendiri adalah selamat dan semoga kaya.

Kemeriahan imlek tidak berhenti pada hari itu saja, hari berikutnya setiap keluarga akan berkumpul untuk melakukan jamuan makan bersama pada siang hari. Hal ini bermakna bahwa keluarga tersebut bersama-sama menyambut kedatangan tahun baru dan bersama-sama mengucapkan selamat tinggal pada tahun lalu.

“Hari pertama imlek itu padat pokoknya, pagi sampai siang kita harus ada dirumah untuk kumpul keluarga dan makan bersama-sama terus sama-sama menyambut tahun baru dan keberuntungan baru”¹⁴

Salah satu jamuan makanan yang sering dimakan dalam imlek sendiri adalah Jiaozi dan Ikan. Makanan Jiaozi ini adalah makanan khas Imlek yang bermakna bahwa makanan ini bisa dimakan oleh orang miskin dan kaya. Sehingga bermakna bahwa imlek ini bukan hanya diperuntukan bagi kaum kaya saja, perayaan imlek ini bisa dirayakan oleh setiap kaum Tionghoa manapun. Sedangkan ikan sendiri bermakna bahwa ikan akan membawa rejeki dimasa mendatang bagi siapapun yang memakannya. Hal ini bisa didukung bahwa ikan koi sendiri dalam etnis Tionghoa atau Tionghoa memiliki nilai yang cukup

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Angling Widjaya (Ang Ping Siang) di kelenteng Fuk Ling Miao, 5 Februari 2019 pukul 01.45

mahal. Sehingga memakan ikan saat pada tahun baru imlek berharap ditahun yang akan datang rejeki akan terus berlimpah.

“Hidangan yang khas itu ya Jiaozi dan ikan, nah kalau yang jiaozi ini biasanya disebut hidangan merakyat karena makna dia juga menunjukkan bahwa imlek bukan cuma buat orang kaya saja tapi semua warga Tionghoa berhak melaksanakan imlek. Kalau ikan sendiri hidangan istimewa di imlek dan dibilang mahal, nah maknanya sendiri kalau makan ikan pas imlek semoga rejeki tahun depan lancar dan banyak”¹⁵

Sedangkan minuman yang mendampingi makanan imlek sendiri adalah Arak Merah, arak ini dipercaya memiliki khasiat menghilangkan penyakit, membuat sehat, dan membuat panjang umur.

“Nah kalau dibudaya kita nih minuman paling khas ya arak merah, soalnya minuman ini khasiatnya banyak”¹⁶

Pada hari Ketiga Imlek setiap keluarga diharapkan bisa mengunjungi keluarga yang lainnya dengan permen, kue keranjang dan buah jeruk. Dalam tiga hal tersebut melambangkan hari yang manis, keindahan dan kemewahan yang dilambangkan oleh warna dari buah jeruk yang diharapkan tahun depan memiliki kehidupan yang lebih baik, bahagia, dan mewah. Pada hari ketigapun seluruh anggota keluarga diharapkan membersihkan rumah dari segala sudut, maknanya adalah membuang segala kesialan yang ada didalam rumah. Setelah membersihkan rumah tersebut orang rumah tidak boleh keluar rumah dan harus berdiam dirumah yang bermakna dikehidupan yang mendatang akan memiliki kehidupan yang damai dan tentram.

Pada hari keempat akan ada nya para perempuan untuk berkunjung kepada rumah orang yang lebih tua dan rumah anak-anaknya dan membawakan hadiah, hal tersebut bermakna supaya membahagia kan orang tuanya.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Angling Widjaya (Ang Ping Siang) di kelenteng Fuk Ling Miao, 5 Februari 2019 pukul 01.45

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Angling Widjaya (Ang Ping Siang) di kelenteng Fuk Ling Miao, 5 Februari 2019 pukul 01.45

Dihari kelima dan merupakan hari terakhir dari perayaan pergantian tahun umat Tionghoa masyarakat Tionghoa lebih suka didalam rumah dan berdoa. Pada hari terakhir ini mereka mempercayai bahwa para dewa akan turun kebumi dan melakukan inpeksi kepada setiap rumah. Sehingga pada hari kelima ini orang-orang akan berdoa dan memohon rahmat kepada para dewa. Penanda hari terakhir ini juga biasanya adalah banyak nya barongsai dan lilin yang ada dijalan-jalan depan rumah yang merayakan imlek tersebut.

Sebelum hadirnya kemeriahan perayaan Imlek di kelenteng Fuk Ling Miao atau biasa disebut keleteng gondomanan karena beralamat di jalan gondomanan no.3, ketua Kelenteng dan segenap jajaran pengurus kelenteng bahu membahu membersihkan kelenteng. Kegiatan membersihkan kelenteng ini dilakukan 3 bulan sebelum perayaan Imlek. Perayaan imlek yang jatuh tepat satu tahun sekali ini membuat para pengurus kelenteng, warga kampung sekitar, dan warga Tionghoa berbondong-bondong datang ke kelenteng dan ikut serta meramaikan kegiatan gotong royong membersihkan kelenteng. Menurut Angling Wijaya selaku ketua kelenteng disinilah kekerabatan terjalin dan tingginya toleransi yang ada di Yogyakarta. Tidak memandang dirinya datang darimana dan dari etnis apa, asalkan itu kegiatan yang bisa membantu dan meringankan beban masyarakat sekitar.

Menurut Angling Widjaya tahun ini juga merupakan tahun yang banyak keberkahan. Pembersihan kelenteng kali ini bukan pembersihan biasa, kelenteng juga ikut di renovasi seperti di cat ulang, pergantian atap yang baru, dan pergantian aksesoris yang ada didalam kelenteng keseluruhan diganti.

“Menurut saya ini tahu berkah sekali, sultan kemaren mengirim pesan biar kelenteng di renovasi kaya cat nya di merahin lagi, genteng yang bocor diganti, aksesoris nya dibelikan yang baru. Biar pas imlek makin meriah dan makin khidmat”¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Angling Widjaya (Ang Ping Siang) di kelenteng Fuk Ling Miao, 5 Februari 2019 pukul 01.45

Menurut Angling Widjaya, setiap tahun hari paling istimewa untuk kelenteng memang datang pada momen momen seperti imlek. Moment yang langka karena semua warga Tionghoa berbondong-bondong datang dan meramaikan kelenteng.

B. Bancaan Weton (Hari Lahir Jawa)



Gambar 4.3 Nasi Tumpeng Perayaan Bancaan Weton

Indonesia adalah negara dengan banyaknya budaya, salah satunya adalah budaya Jawa yang terkenal dengan banyak tradisi dan keunikannya. Salah satu tradisinya adalah bancaan weton.

Bancaan weton adalah suatu perayaan untuk memperingati hari lahir kita. Berbeda dengan kalender biasanya yang hanya terdapat hari, tanggal, dan tahun. Didalam kalender Jawa sendiri terdapat penanggalan yang terdiri dari 5 hari dalam setiap siklus yaitu *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*. Sesuai tradisi Jawa bancaan weton dilakukan 35 hari sekali. Namun di kampung Ketandan sendiri tidak mewajibkan sesuai leluhur namun wajib melakukan bancaan weton minimal seumur hidup sekali.

“Ya tapi tidak semua warga Jawa disini melakukan bancaan weton setiap 35 hari sekali. Ada juga yang melakukannya setahun sekali bahkan seumur hidup sekali juga ada. Yang penting dilakukan bancaan weton untuk keselamatan”¹⁸

Tujuan dari bancaan weton sendiri yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan berkat yang diberikan sekaligus sebagai permohonan meminta keselamatan serta kesuksesan. Masyarakat Jawa Ketandan sendiri percaya bahwa orang yang sering melaksanakan bancaan weton secara rutin hidupnya akan lebih berkualitas, tidak ceroboh, dan terhindar dari musibah. Kepercayaan itu sudah melekat dalam diri sehari-hari masyarakat Jawa kampung Ketandan.

Secara garis besar tujuan slametan bancaan weton ini yaitu untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang tampak maupun yang ghaib, sehingga tercipta kehidupan yang disebut *slamet* atau selamat.

“Kabeh wong kui duwweni weton dewe-dewe, nah dilakokne Bancaan weton itu dinggo doa lan syukuran ben uripe ora sedih opo sengsoro yo menderit, ben sehat lan sukses terus uripe”¹⁹

Didalam bancaan weton juga ada uba rampe (kelengkapan upacara). Kelengkapan perayaan tradisi bancaan weton itu terdiri dari nasi tumpeng (nasi berbentuk kerucut), sayur gundangan, buah-buahan, jajanan pasar, kembang setaman, dan tidak lupa adanya uang koin.

“Bancaan weton iku termasuk acara sakral sing kudu ono kelengkapan lan toto corone dewe ning upacara kasebut. Ya Kalau disini biasanya disebut uba rampe. Iku macem-macem ya ada nasi tumpeng, gudanga itu lo sayur yang dikasi bumbu urap. Terus buah-buahan, jajanan pasar, kembang setaman, dan juga uang koin. Oh iya, jangan lupa telur ayam dan ingkung ayam, itu pelengkap hidangan dalam bancaan weton. Dari masing-masing kelengkapan itu juga ada maknanya tersendiri.”²⁰

1. Nasi Tumpeng (Berbentuk Kerucut)

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

²⁰ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

Nasi Tumpeng adalah nasi yang dibuat berbentuk tumpeng atau kerucut, ini adalah simbol dari gunung yang menjulang tinggi keatas. Tumpeng disini adalah interpretasi terhadap doa manusia yang menuju ke atas (Tuhan).

“Nasinya itu kan berbentuk kerucut yang keatas, iku artine doa kanggo sing ning nduwur yaiku Allah SWT. Tumuju marang Gusti Allah; Donga anteng, meneng, metentheng”.²¹

2. Gudangan atau kuluban

Gudangan adalah berbagai macam sayuran yang disatukan kemudian ditaburi parutan kelapa yang sudah dibumbui. Gudangan yang terdiri dari beraneka macam sayuran rebus ini memiliki makna Gudange duwit (Gudangnya uang); Sakparan-paran ora kepaten dalam (Dimanapun tidak tersesat jalan). Sayuran yang dipakai untuk gudangan biasanya adalah:

A. Bayem (adem ayem)

Bayem (sayur bayam) memiliki makna ketenteraman. Bayam menjadi sayuran pokok yang ada di gudangan sendiri. Karena bayam merupakan doa untuk kehidupan yang tentram dan damai seperti yang dicari manusia Jawa.

“Bayem itu ya ayem kalo disini artinya ketentraman. Urip ayem tentrem (Hidup tenteram dan damai).”²²

B. Kacang Dawa (kacang panjang)

Kacang dawa (kacang panjang) mempunyai makna permohonan umur panjang. Kacang ini direbus dan disajikan masih dibiarkan memanjang dan tidak dipotong-potong. Ini karena kacang yang masih terurai memanjang adalah simbol dari panjangnya umur manusia serta panjangnya rejeki yang tidak terpotong-potong atau terputus.

²¹ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

²² Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

“Kacang dawa, dawa itu di Jawa artinya panjang. Seperti namanya kacang panjang makannya doa nya supaya panjang umur dan panjang rejekinya ngga terputus”²³

C. Cambah (taoge)

Cambah atau taoge mempunyai makna tansah semrambah yang artinya selalu menyebar. Artinya manusia Jawa selalu menyebar kebaikan dimanapun ia berada.

D. Kluwih

Kluwih mempunyai makna luwih yang artinya lebih atau cukup. Doa dan harapan yaitu agar dapat hidup selalu berkecukupan. Berkecukupan di sini bukan berarti hidup yang mewah. Namun hidup yang bersahaja dan sederhana selayaknya prinsip manusia Jawa.

“Kluwih iku luwih kalau disini ya artinya lebih atau cukup. Maksudnya biar hidupnya cukup ngga melarat atau miskin, tapi bukan mewah ya, sederhana tapi bersahaja gitu”²⁴

E. Kangkung

Kangkung mempunyai makna jinangkungan artinya perlindungan. Jadi harapan dan do'a yang dipanjatkan untuk selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Selain itu kangkung juga memiliki makna bahwa hidup tidak perlu tergesa-gesa, seperti pepatah Jawa “alon-alon waton kelakon” yang artinya pelan-pelan asal terwujud semua doa dan apa yang menjadi keinginannya.

“Kangkung atau jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi, itu artinya meminta perlindungan kepada Gusti Allah. Bisa juga diartikan urip iku rasah grusa-grusu, alon-alon waton kelakon”²⁵

²³ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

²⁴ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

²⁵ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

Kangkung yang tumbuh merambat juga menjadi simbol bagi kehidupan manusia Jawa untuk hidup merambat atau membaur terhadap semua manusia.

”Secara keseluruhan, satu kesatuan dari sayur mayur diatas yang digabungkan menjadi gubahan mempunyai makna: "Wong urip yen tansah adem ayem, bakale yuswane dawa lan tansah sumrambah lan bisa luwihluwih, apa-apa tansah jinangkungan dening Gusti" yang artinya dalam menjalani hidup ini harus tenang dan tenteram, maka dijamin akan memiliki umur panjang serta hidupnya serba berkecukupan, dan dimanapun dia berada selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa”²⁶

3. Bumbu urap atau Sambel Gubahan

Bumbu urap adalah sambal yang disajikan bersama gubahan dan menjadi bumbu pelengkap gubahan sendiri. Gubahan sendiri terbuat dari kelapa muda yang sudah diparut kemudian diberi bumbu masak seperti bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, dan jeruk purut, daun serai, gula merah dan garam secukupnya. Ada dua versi urap yaitu versi pedas dan tidak pedas. Masing-masing juga memiliki makna. Rasa sambal yang tidak pedas memiliki makna agar dalam menjalani kehidupan, tidak mengalami banyak hal-hal yang pedas (kesedihan, kemalangan dan petaka lainnya). Sedangkan versi rasa pedas sendiri bermakna berani,

4. Jajan Pasar dan Buah-Buahan

- A. Wajik (wani tumindak becik) Wajik adalah makanan yang terbuat dari beras ketan. Wajik mempunyai makna wani tumindak becik yaitu berani untuk berbuat kebaikan.
- B. Gedhang ijo (pisang muda berwarna hijau). Gedhang ijo mempunyai makna Gaweo seneng anak lan bojo yang artinya berbuatlah menyenangkan anak istri.
- C. Sukun (buah sukun). Mempunyai makna supaya rukun terhadap sesama.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

- D. Nanas (wong urip aja nggragas) . Buah Nanas disini memiliki makna wong urip aja nggragas yaitu orang hidup jangan serakah/rakus.
- E. Dhondong (oyo kegedhen omong). Dhondong atau buah kedondong disini mempunyai makna jangan besar omong atau bicara kepada siapapun (jangan sombong).
- F. Jambu (oyo ngudal barang sing wis mambu). Buah Jambu sendiri mempunyai makna oyo ngudal barang sing wis mambu yang artinya jangan melakukan sesuatu yang buruk.
- G. Jeruk (Jaba jero kudu mathuk). Buah Jeruk mempunyai makna jaba jero kudu mathuk yang artinya luar dalam/lahir batin harus sesuai/sejalan.

”Seluruh jajanan pasar yang digunakan untuk bancaan itu sudah memiliki makna sendiri-sendiri secara umum . Yaitu bahwa “Urip yen dasar tatanane Gusti tentu ora bakal nyasar” yang artinya hidup kalau mengikuti aturan Tuhan tentu tidak akan salah jalan.”²⁷

5. Kembang Setaman

Kembang setaman yang dimaksud adalah aneka macam bunga (tidak satu jenis saja) yang biasanya ada di taman. Kembang setaman yang biasanya digunakan untuk bancaan weton terdiri dari; bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, melati dan kenanga. Kembang setaman disini juga memiliki arti masing-masing.

- A. Bunga mawar yaitu Awar-awar artinya supaya selalu tawar dari segala nafsu negatif. Maksudnya agar hati dan kehidupan kita murni memiliki pikiran positif tidak tercampur dengan hal-hal berbau negatif yang menjurumuskan kepada yang tidak baik.
- B. Bunga melati, yaitu melat-melat ning ati selalu eling lan waspada yang artinya selalu ingat dan waspada kepada hati. Maksudnya

²⁷ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

dalam mengarungi kehidupan ini kita harus berhati-hati dan waspada terhadap apapun, dan jangan lupa untuk gunakan hati nurani untuk melakukan perbuatan apapun itu.

C. Bunga Kanthil yaitu supaya tansah kumanthil, artinya hatinya selalu terikat oleh tali rasa dengan para leluhur yang menurunkannya, seperti orang tua dengan harapan yang baik agar anaknya selalu berbakti kepadanya. Bunga Kathil hadir sebagai pengingat agar anak jangan sampai menjadi anak atau keturunan yang durhaka kepada orang tua dan kepada para leluhurnya.

6. Tebu, tebu mempunyai makna Anteping kalbu yang artinya mantapnya hati. Maksudnya adalah mantapnya hati agar semua tujuan hidup menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

7. Inkung ayam (ayam yang dimasak utuh). Inkung ayam mempunyai makna insun tansah manekung yang artinya aku selalu menyembah dan memohon kepada Tuhan.

8. Telur Rebus

Telur rebus untuk bancaan weton menggunakan jumlah angka tertentu, yaitu: 7, 11 atau 17 butir. Angka 7 atau dalam bahasa jawa pitu melambangkan pitulungan yang artinya pertolongan, 11 yang dalam bahasa jawa sewelas berarti kawelasan yang artinyabelas kasih, dan 17 yang dalam bahasa jawa pitulas bermakna pilungan lan kawelasan artinya pertolongan dan belas kasih.

Telur rebus yang digunakan untuk bancaan weton dahulu menggunakan telur ayam Jawa dan dibiarkan utuh serta tidak dikupas kulitnya. Akan tetapi pada perkembangannya, telur rebus yang digunakan sekarang dikupas kulitnya dan bebas mau dari telur ayam jenis apa saja. Cara penyajiannya pun tidak utuh satu telur seperti dulu, akan tetapi dibagi-dibagi menjadi beberapa bagian dengan

maksud agar semakin banyak orang yang bisa dibagi telur semakin banyak rejekinya.

9. Bubur 7 Rupa

Bubur 7 rupa di sini bahan dasarnya adalah bubur putih dan gurih yang berbahan dasar dari beras yang diberi santan dan garam, selain itu ada pula bubur merah atau bubur manis yang berbahan dasar dari beras ditambah gula Jawa dan garam secukupnya. Selanjutnya bubur merah dan putih itu dibuat menjadi 7 kombinasi bubur, yaitu ; Bubur merah, Bubur putih , Bubur merah silang putih, Bubur putih silang merah , Bubur putih tumpang merah , Bubur merah tumpang putih , Bubur putih ditaburi irisan gula merah dan parutan kelapa secukupnya atau biasa disebut warga Baro-baro.

Untuk maknanya sendiri, Bubur merah memiliki makna ibu. Bubur putih memiliki arti ayah. Kemudian Baro-baro adalah arti dari kelahiran seorang anak . Hal ini mengartikan bahwa tentang asal mula anak agar menjadi pengingat untuk kita jangan sampai mengkhianati orang tua dan menjadi anak yang durhaka kepada orang tua.

10. Uang logam (koin). Uang logam atau koin ini diletakkan di bawah tumpeng atau lebih tepatnya di bawah daun pisang yang menjadi sarana untuk meletakkan tumpeng. Maknanya bahwa uang didalam masyarakat Jawa berada di bawah, jangan sampai mengagung-agungkan uang dan uang bukanlah segalanya.

Selain itu, alat kelengkapan upacara yang dimaksud di sini juga termasuk alat-alat yang digunakan untuk menyajikan uba rampe yang telah diuraikan sebelumnya. Alat yang dimaksud dalam penyajian bancaan weton, yaitu:

A. Daun pisang, disini daun pisang digunakan sebagai alas nasi tumpeng dan juga sebagai alas bahan-bahan lainnya. Daun pisang yang hijau melambangkan pertumbuhan dan kesuburan. Daun pisang sendiri memiliki

makna agar menjadi pribadi yang subur dan makmur dan diberkati oleh sang pencipta.

- B. Saringan santan dan cobek digunakan sebagai tempat untuk penyajian alat kelengkapan dalam bancaan weton. Cobek sendiri adalah symbol dari bumi (tanah). Segala alat kelengkapan bancaan weton diletakkan di saringan santan dan dialasakan cobek. Hal ini dimaksudkan agar nasi tumpeng dan segala isinya tidak mudah tumpah jika saringan santan diberi pondasi cobek yang kokoh. Hal ini juga memiliki arti bahwa kita menjalani kehidupan didunia ini harus memiliki keseimbangan didalamnya, keseimbangan jasmani dan rohani, sehingga kita dapat memperoleh kemerdekaan lahir dan batin.

Dari wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa bancaan weton memiliki banyak manfaat, diantaranya :

1. Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT dan berharap hidupnya diberkahi oleh Allah SWT.
2. Berbagi dengan orang sekitar, sehingga itu mengajarkan diri kita tentang sikap dermawan.
3. Sebagai ajang memperbarui diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Berdoa untuk keselamatan dan berdoa agar dijauhkan dari kesialan.
5. Mempercepat datangnya sesuatu yang diinginkan.

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi

Segala sesuatu pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang sangat mempengaruhi. Begitu pula komunikasi antarbudaya yang ada di kampung ketandan yogyakarta. Dari data dan pengamatan yang ditemukan oleh penulis, faktor yang

mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya di kampung Ketandan ada bahasa, meningkatkan komunikasi dan tidak terburu-buru, serta budaya yang ada.

4.2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah salah satu sarana yang ada didalam komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi sang komunikator maupun komunikan harus menguasai bahasa agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti. Bahasa yang digunakan itu bisa berupa tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat). Melalui bahasa juga manusia menyesuaikan kehidupannya dengan adat istiadat, tata krama masyarakat, dan membaurkan dirinya dengan lingkungan masyarakat. Bahasa sendiri bisa menjadi pendukung komunikasi namun tidak menutup kemungkinan juga bahasa bisa menjadi penghambat adanya komunikasi.

Pada masa awal kedatangan ke kampung Ketandan Yogyakarta, logat masyarakat Tionghoa dan logat masyarakat Jawa sangat bertentangan dan jarang sekali berkomunikasi satu sama lain. Namun lambat laun sebagian besar masyarakat Tionghoa tidak menggunakan bahasa sendiri karena mereka menyadari bahwa mereka hidup bersama di lingkungan dengan dialek Jawa. Bahasa yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa ke Kampung Ketandan adalah bahasa Mandarin dan sedikit Melayu.

Masyarakat Tionghoa yang menempati Ketandan saat ini merupakan Cina peranakan, maka dari itu sebagian dari mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa cina asli dalam kehidupan sehari-harinya. Logat peranakan Tionghoa bahkan sudah menagarah kepada logat Jawa, kecuali ketika mereka berada dalam komunitas atau lingkungan ras mereka sendiri, maka logat atau dialek yang digunakan menggunakan logat cina namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan tak jarang mereka sesekali menggunakan bahasa asli cina.

Keunikan dari warga Tionghoa Kampung Ketandan ini mereka dengan mudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan

pribumi Jawa yang mereka tempati. Tidak sulit bagi masyarakat Tionghoa untuk menyesuaikan diri dari dengan bahasa dan adat istiadat masyarakat Jawa. Walaupun pada masa awal terdapat sedikit kesulitan di Kampung Ketandan sendiri juga dalam hal komunikasi yang kurang intensif antara warga Tionghoa dan Jawa, seperti tidak sinkronnya kedua bahasa dari masing-masing budaya dan ingin saling unggul satu sama lain. Namun masyarakat Kampung Ketandan Yogyakarta sendiri adalah masyarakat yang tidak suka dengan adanya masalah yang berlarut-larut dan sangat menghindari adanya konflik di kampung. Mereka cenderung memilih menyikapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dengan cara kekeluargaan dan berdiskusi antarwarga. Masyarakat Ketandan sendiri tidak memiliki cara khusus dalam menangani konflik yang ada, mereka hanya berbagi rasa saling percaya dan mengedepankan toleransi dalam mengatasi perbedaan yang ada. Sehingga meminimalisir adanya stereotype antar kelompok satu dengan lainnya dan dapat menciptakan Kampung Ketandan menjadi Kampung budaya yang kaya akan toleransinya.

“Dulu ya sempat ada ketidakcocokan bahasa, tapi alhamdulillah dari mereka lambat laun juga menyesuaikan diri. Nah dari masalah itu akhirnya kita rundingan bareng dan menemukan titik percaya satu sama lain, jadi kita ngga mencela lagi budaya satu sama lain dan nggaada pandangan sebelah mata”²⁸

4.2.2.2 Meningkatkan ketrampilan komunikasi dan tidak terburu-buru

Meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dan tidak terburu-buru juga menjadi salah satu faktor masyarakat Tionghoa dalam menjalani kehidupan di Kampung Ketandan Yogyakarta. Menurut penuturan Tjundaka awal masuk Cina di Kampung para masyarakat Cina ini mencari informasi dan mengulik data sosial, psikologi hingga kultural masyarakat pribumi Jawa. Setelah memperoleh data tersebut warga Tionghoa dapat memprediksi bagaimana mereka harus menghadapi warga Jawa ini. Strategi ini dirasa tepat karena lewat strategi ini

²⁸ Wawancara dengan Bapak Untung Sujadi di rumahnya, tanggal 20 Maret 2019 pukul 14.10

masyarakat Tionghoa mulai bersiap dan melatih diri bagaimana cara terbaik dan menjadi paham dengan budaya Jawa. Masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kampung Ketandan sendiri memiliki rasa persatuan yang tinggi maka dari itu mereka berusaha mengetahui dan merubah cara komunikasi satu sama lain sehingga masing-masing kelompok masyarakat dapat saling memahami.

Untuk mencapai saling adanya pengertian antara masyarakat Tionghoa dan Jawa, maka masyarakat Tionghoa memilih menunda penilaian subjektif dan lebih memberi waktu yang cukup untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Karena dengan cara terburu-buru dan penilai subjektif akan membuat kesalahpahaman dan menimbulkan kedua belah pihak tidak akan terbuka satu sama lain dan tidak mencapai saling pengertian. Masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa membutuhkan waktu yang cukup agar mereka dapat benar-benar saling memahami. Masyarakat Tionghoa tidak terburu-buru dalam menilai masyarakat Jawa negatif. Begitupun sebaliknya masyarakat Jawa tidak terburu-buru dalam menilai masyarakat Tionghoa negatif. Dengan tidak terburu-buru tersebut, satu sama lain akan membuka diri sendiri dalam berkomunikasi dan mengalami keberhasilan komunikasi antara masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kampung Ketandan Yogyakarta.

4.2.2.3 Budaya

Budaya juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah sebuah komunikasi yang dikakukan oleh seseorang dengan memiliki latar belakang yang berbeda. Dua orang atau lebih dengan latar belakang etnis, agama dan status yang berbeda yang ditempatkan pada satu lingkungan.

Pada masa awal kedatangan masyarakat Tionghoa di kampung Ketandan menjadi perbedaan budaya yang sangat mencolok. Budaya yang lembut layaknya orang Jawa kemudian muncul budaya lain yang sangat berbeda baik dari latar

belakang maupun agama. Awalnya perbedayaan budaya ini menjadi muncullah konflik antar kelompok Jawa dan Tionghoa yang ingin mengunggulkan budaya satu sama lain. Masyarakat Tionghoa ingin dipandang lebih oleh masyarakat luar walaupun mereka hanya pendatang, masyarakat Jawa sendiri tidak terima karena yang harus unggul adalah masyarakat Jawa karena ini di tanah Jawa.

Akhirnya timbulah konflik kehidupan seperti tidak adanya komunikasi satu sama lain antar masyarakat Tionghoa dan Jawa. Namun konflik yang terjadi tidaklah menimbulkan perpecahan dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Setelah diadakan kumpul dan bicara bersama untuk menyelesaikan masalah, mereka menemukan titik keluar. Masyarakat kampung Ketandan sadar bahwa mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda harus saling membuka diri untuk budaya lainnya dan tidak hanya memandang budayannya sendiri. Dari penyelesaian itu juga mereka masyarakat kampung Ketandan akan berusaha membangun Kampung ketandan menjadi kampung yang kuat akan toleransi dan kuat dalam budaya Tionghoa dan budaya Jawanya.

“Faktornya kan bisa dilihat dari budaya juga. Budaya yang berbeda dulu waktu awal kita datang kesini malah jadi konflik. Tapi setelah itu kita ngobrol dan akhirnya malah jadi terbuka dan kita bahu membahu membangun kampung Ketandan hingga sekarang ini”²⁹

4.3 Akulturasi

Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Menurut penjelasan Tjundaka selaku ketua RW di Kampung Ketandan, Akulturasi yang terjadi di Kampung Ketandan sendiri yaitu mulai dari akulturasi arsitektur bangunan, akulturasi bahasa, akulturasi produk wayang Tionghoa-Jawa, dan juga akulturasi PBTY (Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta).³⁰

²⁹ Wawancara dengan Bapak Tjundaka Prabawa di rumahnya, tanggal 9 Mei 2019 pukul 17.00

³⁰ Wawancara dengan Bapak Tjundaka Prabawa di rumahnya, tanggal 9 Mei 2019 pukul 17.00

4.3.1 Arsitektur

4.3.1.1 Bangunan Rumah Warga



Gambar 4.3 Arsitektur Rumah di kampung Ketandan Yogyakarta

Arsitektur bangunan berbentuk ruko menjadi ciri khas rumah yang ada di Ketandan ini. Rumah pribadi milik warga Tionghoa yang mereka tempati memiliki dua fungsi, selain untuk tempat tinggal juga untuk tempat berdagang karena orang-orang Tionghoa rata-rata bekerja sebagai pedagang dan menggunakan rumah pribadi mereka sebagai ladang usahanya. Maka dari itu bangunan yang mereka tempati memiliki dua lantai, lantai satu untuk proses jual-beli dan lantai dua untuk tempat tinggal.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan generasi tak sedikit bangunan di Kampung Ketandan berubah menjadi bangunan modern. Karena dirasa bangunan sudah tua kurang lebih 50 tahun, maka dari itu generasi 3-4 memutuskan untuk merenovasi bangunan tempat mereka tinggal, namun tidak meninggalkan unsur Tionghoa dan Jawa sesuai permintaan Dinas Peizinan Kota setempat

Bangunan milik warga Tionghoa di kampung Ketandan ini masih sangat kental dengan nuansa Tionghoa, itu terlihat dari atap, jendela, dan tembok yang masih memiliki ornamen jangkar dan berwarna merah atau kuning emas sesuai ciri khas Tionghoa. Selain itu ornamen Tionghoa juga masih terlihat jelas dengan adanya

pelana yang ada di depan rumah warga. Akulturasi bentuk bangunan disini bisa dilihat bentuk atap, bentuk atap yang bercorak khas Tionghoa yaitu lancip, kemudian berakulturasi dengan budaya di Jawa yang khas dengan atap gunung, setelah itu sekarang banyak yang berbentuk gunung dan berbentuk gunung beserta lancip disatukan.³¹

Berbeda dengan bangunan milik warga Jawa, bangunan milik warga Jawa ini sudah tak banyak memiliki ciri khusus Jawa seiring perkembangan jaman. Rumah mereka sudah modern mengikuti arus jaman. Namun tidak semua warga Jawa, adapula yang masih kental dengan unsur jawanya seperti pintu dari bangunannya masih terbuat dari kayu. Akulturasi bentuk bangunan Jawa bisa dilihat dari warna pintu rumah yang merah dan terdapat unsur Tionghoa seperti ornament-ornamen Tionghoa Konghucu yang ada didepan rumah. Tak banyak juga bentuk Atap yang berbentuk gunung milik orang Jawa.

Menurut kepercayaan makna atap lancip milik masyarakat Tionghoa Konghucu yaitu selalu maju keatas baik dari segi materi maupun ibadah. Jadi mereka menetapkan system kehidupan yang makmur dan berada diatas dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berada diatas sana. Sedangkan bentuk gunung seperti roda milik masyarakat Jawa Islam bermakna hidup tak selalu diatas namun ada saatnya kita dibawah, dan didalam kehidupan manusia pasti mengalami gelombang kehidupan yaitu masalah yang menerpa, maka dari itu tidak boleh sombong.

4.3.1.2 Tempat Ibadah

³¹ Wawancara dengan Bapak Tjundaka Prabawa di rumahnya, tanggal 9 Mei 2019 pukul 17.00



Gambar 4.5 Bangunan Masjid di kampung Ketandan Yogyakarta



Gambar 4.6 Bangunan Kelenteng di kampung Ketandan Yogyakarta

Tempat peribadahan yang ada di Kampung Ketandan juga menjadi sorotan yang ada di kampung Ketandan sendiri. Tempat ibadah berupa masjid dan kelenteng yang menjadi tempat peribadahan umat islam dan Tionghoa yang ada di kampung Ketandan ataupun untuk masyarakat sekitar.

Akulturasinya yang terjadi pada bangunan ini terlihat dari bangunan masjid yang memiliki bangunan atap berbentuk lancip khas budaya Tionghoa. Begitu pula dengan keberadaan unsur jangkar di titik paling atas atap dan terdapat warna emas atau warna keberuntungan dari masyarakat Tionghoa di hampir segala sisi. Namun tak

meninggalkan budaya Jawa, bentuk dari gerbang masuk memiliki bentuk bergelombang dengan dihiasi unsur Jawa seperti tulisan Jawa di pintu masuk masjid.

Kelenteng milik kampung Ketandan sendiri masih sangat kental dengan nuansa Tionghoa bila dilihat dari warna, dan ornament-ornamen Tionghoa seperti lampion, naga, api, dan sebagainya. Namun arsitektur dari kelenteng ini juga mengalami akulturasi, terlihat dari atap yang memiliki bentuk lengkungan namun juga lancip keatas. Selain itu ada bentuk-bentuk variasi Jawa namun dengan warna khas Tionghoa yaitu emas yang cukup banyak menghiasi sisi atas bangunan.

4.3.1.3 Angkringan Tionghoa-Jawa



Gambar 4.7 Angkringan di kampung Ketandan Yogyakarta

Angkringan adalah warung yang sangat akrab dikenal dikalangan masyarakat Jawa dan Jogja. Tak lengkap rasanya bila berkunjung ke Yogyakarta tanpa menikmati khas nya angkringan. Angkringan ini sangat terkenal di Yogyakarta, dan sudah menjadi salah satu icon kuliner di Yogyakarta.

Angkringan biasa disebut juga warung makan sederhana segala kalangan dengan ciri khas nya sebuah gerobak dorong yang ditutupi sebuah terpal plastic sebagai atapnya. Keunikan Angkringan juga terletak pada gerobak dorongnya yang serba guna. Selain untuk memanaskan air atau memasak, gerobak Angkringan ini juga berfungsi sebagai tempat menaruh makanan dan sebagai meja makan para pembeli.

Keunikan lainnya yaitu Angkringan hanya beroperasi pada waktu tertentu yaitu sore hingga malam hari.

Warung sederhana ini disebut Angkringan karena diambil dari kata “Angkring”, yang dalam bahasa Jawa berarti “berduduk santai”. Maksudnya Para pembeli bisa berduduk santai di kursi yang susun mengelilingi gerobak. Kursi ini bisa memuat 8 – 10 orang pembeli, dengan di terangi lampu sentir dan terangnya lampu jalan, kita bisa ngobrol bersama dan makan/ minum. Selain di sebut dengan angkringan, warung juga biasa di sebut dengan “warung hik” atau Hidangan Istimewa Kampung.³²

Di kampung Ketandan ini ada keunikan akulturasi yang unik tersendiri, di kampung ini terdapat angkringan yang kental dengan nuansa Tionghoa di dalamnya. Dari gerobak dan makanan yang disajikan tak lepas dari kebudayaan Tionghoa. Gerobak angkringan ini berwarna kuning dan merah warna yang khas dengan Tionghoa. Tak hanya itu, makanan yang disajikan disana bukan hanya makanan Jawa seperti nasi kucing, tempe dan tahu bacem, wedang jahe, sate usus saja namun juga makanan khas Tionghoa seperti bakpao, siomay, dan cakwei. Lampu yang digunakan untuk menyinari hidangan di gerobak juga bukan lampu sentir khas Jawa melainkan lampu lampion yang biasa digunakan masyarakat Tionghoa untuk merayakan imlek.

Namun tak banyak yang tau keberadaan angkringan satu ini karena letaknya di dalam kampung, jadi jika ingin menemui angkringan ini harus masuk ke kampung Ketandan dan angkringan tepat berada di simpang empat kampung Ketandan. Tak hanya itu, hidangan disini juga belum lengkap seperti yang dijual dikalangan angkringan kawasan Malioboro yang menjual segala makanan ringan dan wedhang atau minuman yang memanjakan lidah. Walaupun begitu, angkringan ini menjadi salah satu pengobat rindu warga Tionghoa kepada masakan khas jika tidak ada acara spesial Tionghoa.

³² www.apakabardunia.com (2014). Diakses pada 26 Juni 2019 pukul 16.30

Angkringan ini juga menjadi tempat berinteraksinya para warga kampung ketandan yaitu masyarakat Tionghoa dan Jawa ataupun dengan masyarakat sekitar seperti sopir becak, tukang parkir, dan tukang sapu jalanan. Bahkan mereka bisa menghabiskan waktu dari buka nya angkringan pukul 16.00 WIB hingaa wwaktu tutup angkringan pukul 22.00 WIB.

4.3.2 Bahasa

Akulturasi selanjutnya yaitu terlihat dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari. Pada masa dahulu warga Tionghoa merasa harus berbaur dan mengikuti aturan yang ada di kampung Ketandan karena merasa bahwa mereka adalah pendatang dan agar keberadaan mereka dapat diterima dengan baik oleh warga lokal, termasuk dalam hal hal bahasa. Dalam segi penggunaan bahasa pada masa dulu warga Tionghoa menggunakan bahasa Mandarin sedikit Melayu.

Akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa dalam hal bahasa terjadi dalam bentuk peminjaman istilah pada bahasa lisan atau tulisan. Bahasa lisan biasa digunakan dalam percakapan perdagangan, seperti ; mengko, ndhek wingi, ora iso, pripun kabare, matursuwun dan sebagainya. Sebaliknya orang jawa biasa menggunakan istilah ce-pek (seratus), no-pek (dua ratus), se-jeng (seribu) dan cem-ban (sepuluh ribu) dan istilah sehari-hari lainnya seperti xie-xie (Terimakasih) dan Nihao (bagaimana kabarnya).

Selain itu bahasa tulisan juga digunakan dalam penggantian nama orang cina Tionghoa dalam bahasa jawa. Hal ini dilakukan karena masyarakat cina Tionghoa ingin membaur dengan masyarakat jawa dalam kepentingan perdagangan. Pergantian nama ini seperti: Kho Tjong Han menjadi handoyo, Ong Kho Tjing menjadi Ongkowijoyo. Atau juga dihubungkan dengan keadaan alam, seperti budi tirta, yang masih mengandung unsur air sebagai sumber kehidupan.

Akulturasi ini timbul juga disebabkan oleh proses akulturasi yang telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan kentalnya pengaruh budaya lokal yang ada.

Begitu pula dengan keadaan masa lampau dimana kaum Tionghoa yang berada di kampung ketandan merasa harus berbaur dan mengikuti aturan yang telah dibuat warga lokal agar dapat diterima dengan baik di Kampung Ketandan. Dengan ini hubungan antar-etnis di kawasan Ketandan menjadi positif. Pola yang sangat cair menyebabkan pada hubungan, kepercayaan, networking yang berujung pada kondisi modal sosial yang baik.

No	Mandarin	Jawa	Arti
1	Nǐhǎo	Pripun Kabare	Bagaimana Kabarmu
2	Xièxie	Matusuwun	Terimakasih
3	Duìbuqǐ	Pangapunten	Maaf
4	Qǐng	Monggo	Silahkan
5	Zàijiàn	Ngantos Pinanggih	Sampai Jumpa
6	Duōshǎo qián?	Pinten Regane ?	Berapa Harganya ?
7	Qǐngwèn	Nuwun Sewu	Permisi
8	Huānyíng!	Sugeng Rawuh	Selamat Datang
9	Zǎo ān	Sugeng Enjing	Selamat Pagi
10	Wǎn ān	Sugeng Sare	Selamat Tidur
11	Wǒ ài nǐ	Kulo Tresno Panjenengan	Aku Cinta Kamu
12	Búkèqì	Sami-Sami	Sama-Sama

Tabel 4.5 Bahasa sehari-hari warga kampung Ketandan Yogyakarta ³³

³³ Pengamatan di Kampung Ketandan pada tanggal 9 Mei 2019 pukul 17.00

4.3.3 Wayang Tionghoa-Jawa



Gambar 4.8 Wayang Tionghoa-Jawa milik kampung Ketandan

Bukan hanya pada bahasa dan arsitektur bangunan, akulturasi budaya yang lain yaitu munculnya wayang Tionghoa- Jawa (*wacinwa*). *Wacinwa* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan wayang selain wayang beber, potehi, purwa dan sebagainya. Wayang kulit Tionghoa- Jawa ini lahir di Yogyakarta pada tahun 1920-an oleh Gan Thwan Sing. *Wacinwa* hanya ada 2 set wayang di dunia, satu set wayang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Sedangkan satunya lagi tersimpan di Uberlingen (Bodensee, Jerman) milik Dr. Walter Angst.³⁴

Awalnya, *wacinwa* tersebut merupakan koleksi milik Chineesch Institut Yogyakarta. Namun, sekitar tahun 1960-an wayang ini dibeli dari sebuah toko barang bekas oleh Dr. F. Seltmann saat berkunjung di Yogyakarta. Setelah Dr. F. Seltmann meninggal tahun 1995, wayang tersebut dibeli oleh Dr. Walter Angst. Karakter unik dan berbeda dari wayang pada umumnya inilah yang membuat *wacinwa* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta menjadi istimewa dan menjadi perhatian publik. Kreatifitas Gan Thwan Sing yang hebat dalam pembuatan wayang ini sangat terlihat dari bagaimana perpaduan dua budaya dijadikan dalam satu bentuk wayang. *Wacinwa* dari kulit kerbau ini, dihiasi pernak-pernik selayaknya wayang, namun karakter dan bentuk wayang dibuat mirip dengan wajah orang Cina. Karakter pada tokoh wayang juga

³⁴ Ardian Purwoseputro, "Wayang Potehi Of java" (Jakarta : Sinar Harapan, 2014) hlm 60

beragam, wayang dengan kurang lebih 200 tokoh ini memiliki potongan karakter kepala yang dapat diganti sesuai kehendak dalang. Selain itu, ukuran wayang relatif lebih kecil, berukuran rata-rata 70 cm.³⁵

Pada pertunjukan *wacinwa ini*, peralatan yang perlu disiapkan dan digunakan sama seperti pertunjukan wayang biasanya, berupa gamelan dan tirai atau layar. *Layar* yang digunakan berukuran 130 x 300 cm dan terdapat tulisan bahasa Melayu ditengah sisi bawah, yang berbunyi: “*Terbikin Gan Thwan Sing –Djogja, 27 November 1942*”. Selain itu, pada pertunjukan *wacinwa* juga terdapat *kambi kelir, kotak, cempolo, keyyak, blencong, sapit blencong, dan gedhebog*. Tata cara pertunjukan *wacinwa* diawali mengucapkan mantra oleh dalang dilanjutkan pertunjukan yang terbagi dalam tiga pembabakan dengan durasi sekitar 6-7 jam.

Pertunjukan *wacinwa* dapat dilakukan dimana saja, misalnya kelenteng atau rumah warga yang kebetulan sedang mempunyai hajatan. Dalang dan pengrawitnya (penabuh gamelan) *wacinwa* juga menggunakan tembang Jawa bernada *pelog* dan *slendro* berbahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan bukan bahasa Jawa halus, melainkan bahasa Jawa yang khas digunakan oleh masyarakat Cina peranakan, yang di kenal dengan bahasa Jawa “lumrah”. Hanya saja, busana yang digunakan yaitu pakaian sehari-hari, bukan menggunakan *beskap*.

Di Kampung Ketandan sendiri *wacinwa* yang dibudayakan yaitu Wayang Potehi. Wayang potehi sudah menjadi salah satu produk yang dimiliki Kampung Ketandan. Wayang Potehi sendiri bahkan sudah menempati rumah galeri sendiri yang diberi nama “House of Potehi”. Wayang Potehi adalah produk akulturasi dari Negeri Tiongkok dan Indonesia.

Kata Potehi berasal dari kata *poo, tay, dan hie*. *Poo* memiliki arti kain sedangkan *Tay* memiliki arti kantong dan *hie* sendiri memiliki arti wayang. Sedangkan Wayang

³⁵ Ardian Purwoseputro, “Wayang Potehi Of Java” (Jakarta : Sinar Harapan, 2014) hlm 60

Potehi, terdiri dari 2 kata yaitu ‘wayang’ dan ‘potehi’, yaitu dari kata bahasa Indonesia dan dari kata serapan dialek Hokkian.³⁶

Potehi sendiri memiliki umur lebih dari 3.000 tahun. Potehi sendiri merupakan salah satu jenis wayang khas Tionghoa yang berasal dari Tiongkok bagian selatan. Menurut sejarah, diperkirakan jenis kesenian ini sudah ada pada masa Dinasti Jin (265 – 420 Masehi) dan berkembang pada Dinasti Song (960-1279).³⁷ Wayang potehi bisa sampai ke Indonesia melalui orang-orang Tionghoa yang datang sekitar abad ke 16.

Pertama kali masuk di Indonesia, Wayang potehi dimainkan dalam Bahasa Hokkian, namun seiring perkembangan zaman, bahasa dan latar cerita yang digunakan pun disatupadankan dengan budaya Indonesia. Kini, banyak dalang Wayang Potehi yang bukan dari peranakan Tionghoa, tetapi dari suku lain seperti suku Jawa. Wayang Potehi nampaknya diterima baik di nusantara. Kisahnya tentang kerajaan dan selalu ada unsur humor dalam swtiap pementasan sangat mirip dengan wayang di pulau Jawa.

Awal masuk Wayang Potehi ke Indonesia sampai awal abad 20, lakon yang dibawakan kebanyakan masih ‘asli’ dari negeri Tiongkok. Lakon yang umum adalah “Sie Djin Kui” (Ceng Tang dan Ceng See).³⁸ Ini adalah kisah peperangan 2 negara, di mana salah satu negara dipimpin oleh seorang jenderal yang konon punya peliharaan tak kasat mata, seekor harimau putih, sehingga dia sakti mandraguna dan ditakuti lawan-lawannya. Ironisnya, Sang Jenderal ini mati dibunuh oleh putranya sendiri Sie Teng Shan. Kisah lain datang dari “Poei Si Giok” dan “Sie Djin Kui” ini adalah 2 contoh lelakon klasik yang wajib dipentaskan dalam pementasan Wayang potehi. Sedangkan kisah yang sering dibawakan dalam Wayang Potehi adalah “Hong Kiam Chun Chiu”, “Cu Hun Cau Kok”, “Lo Thong Sau Pak”, dan “Pnui Si Giok”. Adapun cerita yang disuguhkan didalam pertunjukan *wacinwa* berasal dari legenda masyarakat Cina pada

³⁶ Dwi Woro Retno mastuti, “Wayang Potehi” (Jakarta : Yansen Project, 2014) hlm 102

³⁷ Dwi Woro Retno mastuti, “Wayang Potehi” (Jakarta : Yansen Project, 2014) hlm 102

³⁸ Ardian Purwoseputro, “Wayang Potehi Of java” (Jakarta : Sinar Harapan, 2014) hlm 78

masa pemerintahan Dinasti Tang (618-907) Masehi.³⁹ Wayang ini mengisahkan bagaimana Sie Jin Kwie menjadi pahlawan untuk kerajaan Tong Tya, Sin Jin Kwie berperan sebagai tokoh utama. Sie Jin Kwie merupakan prajurit yang memiliki sifat jujur, setia, taat, dan rendah hati yang mengabdikan dan membela negerinya. Selain itu tokoh-tokoh di pertunjukan wayang potehi juga diisi oleh dewa-dewi, siluman, pendeta, raja, permaisuri, bangsawan, menteri, prajurit, dayang-dayang, perampok, binatang (seperti singa, naga, kuda) dan gunung. Setiap wayang bisa dimainkan untuk berbagai karakter, kecuali karakter Kwan Kong, Utti Kiong, dan Thia Kau Kim yang warna mukanya tidak bisa berubah. Seiring dengan berjalannya waktu, lakon yang dipentaskan mulai melebar ke arah yang lebih modern. Cerita yang dipentaskan juga mulai berakulturasi dengan budaya setempat, termasuk bahasa setempat, yaitu bahasa Jawa.

Cara memainkan Wayang Potehi, yakni dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain dan memainkannya. Wayang ini dimainkan menggunakan kelima jari tangan. Tiga jari tengah (telunjuk, jari tengah, dan jari manis) berfungsi mengendalikan bagian kepala wayang, lalu ibu jari dan jari kelingking berperan menggerakkan bagian tangan wayang.

“Cara main potehi itu sebenarnya kaya main boneka tangan, jadi tangannya dimasukin terus digerakin sesuai tangannya.”⁴⁰

Alat musik pengiring utama adalah tambur, kendang, suling, kecer dan rebab. Kombinasi harmonis dari alat-alat musik ini menimbulkan perasaan sendiri di hati penontonnya. Lakon Wayang Potehi ternyata ada yang diadopsi ke dalam cerita Indonesia, yaitu ke dalam Lelakon Ketoprak. Tokoh ‘Sie Djin Kui’ diadopsi menjadi ‘Joko Sudiro’, atau tokoh ‘Prabu Lisan Puro’ yang diambil dari tokoh ‘Lie Sie Bin’, salah satu cerita kuno dari Tiongkok.

³⁹ Ardian Purwoseputro, “Wayang Potehi Of Java” (Jakarta : Sinar Harapan, 2014) hlm 78

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Tjundaka Prabawa di rumahnya, tanggal 9 Mei 2019 pukul 17.00

Pementasan wayang potehi sendiri digelar ketika ada acara-acara khusus, seperti pesta perkawinan, tahun baru, hingga Imlek. Produk Akulturasi ini juga muncul dalam sebuah acara tahunan ‘Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta’ yang juga menjadi produk akulturasi budaya di kampung Ketandan Yogyakarta. Wayang ini dianggap spesial dan sangat dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa, sehingga wayang ini hanya ditampilkan pada acara tertentu dan acara besar milik masyarakat Tionghoa.

“Wayang ini kalo ada acara spesial aja ya dikeluarin dari rumahnya, tapi kalo gaada acara ya disimpan aja dirumah. Soalnya kan ini barang langka, kalau misalnya dikeluarkan sembarangan takut rusak atau takut dimanfaatin sama orang yang ga bertanggung jawab”⁴¹

Wayang ini juga menjadi salah satu ikon dan menjadi pertunjukan yang favorit dan dipersembahkan untuk pengunjung Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Perpaduan antara kisah dari legenda Cina dan tata cara pertunjukan Jawa membuat masyarakat Cina peranakan saat itu merasa identitas budaya leluhur mereka masih dapat dilestarikan. Warga Jawa pun juga sangat mengapresiasi kesenian yang satu ini, masyarakat Jawa merasa bangga bahwa kesenian Jawa bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang istimewa dan menjadi salah satu produk kebanggaan di Indonesia. Sebagai seniman, kreatifitas Gan Thwan Sing telah dibuktikan dengan karyanya yang mengangkat perbedaan tradisi dapat dipertemukan dan dapat ditampilkan dalam pertunjukan seni. Pertunjukan wayang Tionghoa-Jawa ini berhasil menjadi media yang penuh kreatifitas serta mendidik dalam membentuk identitas budaya Cina di Indonesia.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Tjundaka Prabawa di rumahnya, tanggal 9 Mei 2019 pukul 17.00

4.3.4 Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY)



Gambar 4.8 Suasana Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta 2019

4.3.4.1 Deskripsi dan Sejarah PBTY

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) merupakan produk akulturasi selanjutnya yang ada di Kampung Ketandan Yogyakarta. PBTY merupakan salah satu perayaan yang ditunggu-tunggu oleh kaum Tionghoa juga oleh masyarakat Yogyakarta setaip tahunnya. PBTY sendiri dilaksanakan di Ketandan dalam rangka memperingati perayaan Imlek. PBTY ini menjadi ajang pengenalan budaya Tionghoa di kawasan Ketandan. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) biasanya dimeriahkan oleh pameran budaya, aneka kuliner, lomba karaoke Bahasa Mandarin, lomba membaca dongeng Bahasa Mandarin, atraksi liong samsi, naga barongsai, wayang Po Tay Hee, WACINWA (Wayang Tionghoa Jawa), karnaval kirab budaya, Jogja Dragon Festival, panggung hiburan dan bazaar yang menjual pernak-pernik Imlek.

Lahirnya Pekan budaya Tionghoa ini tidak lain karena ada jasa seorang dosen Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada bernama Moerdijati Gardjito. Pada tahun 2005, Moerdijati, yang sedang sibuk dengan penggarapan tesis, tiba-tiba tercetuskan sebuah ide membuat buku resep tentang masakan

khas Tionghoa. Sebelum itu beliau telah banyak mengadakan diskusi dan akhirnya usaha tidak mengkhianati hasilnya. Usaha Moerdijati akhirnya mendapat dukungan penuh dari Raja Keraton, yang juga Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dan pada saat tahun yang sama juga Sultan sedang menggagas sebuah konsep *City of Tolerance* di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono X sendiri mengusung keberagaman budaya, dan kuliner masuk di salah satu gagasannya. Ide Moerdijati itu akhirnya didukung penuh oleh Sultan Hamengku Buwono X dan warga Ketandan sendiri. Kemudian ide dari Moerdijati diwujudkan dengan hadirnya Pekan Budaya Tionghoa Yogya (PBTY), yang pertama kali diadakan tahun 2006.

Pada masa awal, acara ini hanya berupa festival makanan khas Tionghoa. Namun, atas inisiatif Sultan dan para panitia yang tergabung dalam Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC), PBTY akhirnya tak bicara lagi hanya tentang kuliner, melainkan meluas ke bidang budaya. Selain itu, acara ini menjadi rangkaian perayaan Imlek. Acara selalu berlangsung meriah dan menyedot perhatian warga. Acara yang resmi menjadi *event* resmi pariwisata tahunan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta tahun ini masuk pada tahun ke 14 dengan tema “Harmony In Diversity”. Menurut penjelasan Harry Setio selaku ketua PBTY 2019 menjelaskan, tema tersebut menunjukkan kebersamaan di Yogyakarta yang menghadirkan suasana rukun dan harmonis. Tidak hanya menghadirkan budaya Tionghoa, namun juga menyajikan budaya lokal dan nasional.

"Bukan hanya melestarikan budaya etnis Tionghoa, tapi juga media pembelajaran tentang tradisi serta kebudayaan mereka bagi masyarakat secara umum,"⁴²

⁴² Wawancara dengan Bapak Harry Setio (Ketua PBTY 2019) di kampung Ketandan, pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 19.00

Pada tanggal 13 Februari, Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta 2019 resmi dibuka dengan alunan gong yang dipukul oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dalam sambutannya, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan

“Selayaknya PBTY ini menjadi wujud integrasi sosial, ekonomi dan kebudayaan guna mewujudkan Indonesia yang lebih bersatu.”⁴³

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta kali ini diadakan selama seminggu, mulai dari tanggal 13-19 Februari dengan berbagai rangkaian acara yang meriah.

4.3.4.2 Rangkaian Acara PBTY

Hari, tanggal	Acara	Waktu	Tempat
Rabu, 13 Feb 2019	Pembukaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta	18.00 - 22.00	Panggung Utama
	Lomba Chinese Paper Cutting	17.00 - selesai	Panggung Seni
Kamis, 14 Feb 2019	Talent show Koko Cici	19.00 - selesai	Panggung Utama
	Lomba Kaligrafi Tiongkok	17.00 - selesai	panggung Seni
	Treasure Hunt Game	17.00 - selesai	Panggung Seni
Jum'at 15 Feb 2019	Grand Final Koci	19.00 - selesai	Panggung Utama
	lomba karaoke	17.00 - selesai	Panggung Seni
	Seleksi JDF	16.00 - Seleksi	Sleman City Hall
Sabtu, 16 Feb 2019	Malioboro Imlek Carnival	18.00 - 22.00	Malioboro s/d Alun-alun Utara
	Lomba Karaoke	17.00- selesai	Panggung Seni
	Talkshow "Tionghoa Dalam	09.00 - 12.00	Ruang Kuendjono, Univ

⁴³ Wawancara dengan Bapak Harry Setio (Ketua PBTY 2019) di kampung Ketandan, pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 19.00

	Bingkai KeIndonesiaan"		Sanata Dharma
Minggu, 17 Feb 2019	Dance Competition	18.15 - selesai	Panggung Utama
	Lomba mewarnai dan desain batik	08.00 - selesai	Panggung Utama
	lomba karaoke	17.00 - selesai	Panggung Seni
Senin, 18 Feb 2019	Lomba mendongeng bahasa mandarin	17.00-selesai	panggung Seni
Selasa, 19 Feb 2019	workshop dan praktek melukis tangan	17.00-selesai	panggung Seni
	workshop dan pratek membuat lilin hias	17.00-selesai	panggung Seni
	Penutupan	18.00-22.00	Panggung Utama
Rabu, 13 Feb 2019 - Selasa, 19 Feb 2019	Pameran / Potehi Imlek Vaganza	16.00-22.00	Rumah Budaya Ketandan

Tabel 4.6 Rangkaian acara PBTY 2019

PBTY 2019 terdiri dari berbagai rangkaian acara, tidak hanya budaya Tionghoa yang ditampilkan, sesuai dengan tema yang diusung pada tahun ini “Harmony in Diversity” PBTY 2019 juga menghadirkan budaya lokal dan nasional untuk dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Yogyakarta. Panitia pelaksana PBTY 2019 pun menyusun rangkain acara yang terdiri dari berbagai macam kegiatan besar, acara tersebut diantaranya:

1. Panggung Utama



Gambar 4.9 Panggung Utama PBTY 2019

Panggung Utama dalam PBTY 2019 adalah panggung yang disusun megah dan mewah dengan ornamet imlek yang dominan. Panggung yang dipenuhi dengan warna merah ini diletakkan di tengah-tengah kemeriahan PBTY 2019. Selain itu, panggung ini sangat dijaga ketat oleh satuan keamanan . Hanya yang berkepentingan dan memiliki undangan saja yang bias memasuki panggung utama.

Namun tidak perlu khawatir, masyarakat umum masih bisa menyaksikan dan mengikuti acara di panggung utama yaitu disekitar kawasan luar panggung utama. Di sekitar panggung utama juga banyak terdapat stand, stand panitia dan stand sponsorship memenuhi daerah sekitar panggung dan ikut serta memeriahkan PBTY 2019.

Panggung utama ini adalah pusat dari PBTY 2019, dimana di panggung utama ini lah pembukaan PBTY 2019 berlangsung. Tidak hanya itu, banyak dari kompetisi yang diadakan PBTY 2019 dilaksanakan di panggung utama, seperti Dance Competition, Koko Cici Jogja 2109, dan masih banyak yang lainnya.

2. Festival Kuliner Nusantara



Gambar 4.10 Festival Kuliner PBTY 2019

Tak hanya panggung utama yang menjadi pusat perhatian masyarakat di PBTY 2019, ada pula Pesta kuliner atau festival kuliner. Pesta kuliner ini ditempatkan di sepanjang jalan ketandan dimulai dari gerbang masuk kampung Ketandan. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada event PBTY 2019 panitia tidak mencampur pork festival (hidangan daging babi) dengan hidangan atau jajanan lainnya. Pork festival 2019 ditempatkan di perempatan di tengah kampung Ketandan, sedangkan hidangan dan jajanan yang lainnya di tempatkan mulai dari gerbang kampung ketandan hingga ketandan wetan.

Stand yang dihadirkan di kawasan wisata ini sebanyak 134 stand. Sebelum hadir di stand pesta kuliner PBTY 2019, setiap makanan diseleksi ketat dengan standart higienis serta agar makanan tidak monoton dan tidak merupakan makanan cepat saji. Stand makanan yang disajikan juga bermacam-macam, ada makanan Jawa seperti nasi liwet dan gudeg, ada pula makanan khas timur tengah

seperti nasi kebuli dan kebab, tak lupa makanan khas imlek seperti bakcang dan kue keranjang.

Tidak hanya makanan khas saja, di pesta kuliner PBTY 2019 juga terdapat jajanan kekinian seperti cumi bakar, seblak geprek, es nitrogen, es kepal milo, dan takoyaki. Tak lupa jajanan kuno juga menghiasi kemriahan pesta kuliner PBTY 2019 dengan menghadirkan telur gulung, es kado, es serut pelangi, dan telur puyuh goreng. Selain itu pesta kuliner PBTY 2019 juga menyediakan *food truck* sebagai pelengkap pesta kuliner PBTY 2019.

3. Panggung Wayang Potehi



Gambar 4.11 Panggung wayang Potehi PBTY 2019

Wayang potehi merupakan seni pertunjukkan hasil budaya peranakan Tionghoa – Jawa. Wayang ini terbuat dari kayu waru atau kayu mahoni lunak dan dengan berbagai kostum khas Negeri Tirai Bambu, wayang potehi menjadi salah satu pertunjukan seni yang paling ditunggu saat Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Pertunjukan ini dimainkan oleh 2 orang atau lebih.

Panggung wayang potehi dihadirkan setiap harinya di PBTY 2019 tepat di simpang Jalan Suryamtjan dan dijajarkan dengan

panggung seni. Panggung wayang potehi di PBTY 2019 ini ramai setiap harinya, panitia dan dalang memberikan unsur penasaran setiap harinya kepada penonton yaitu dengan menghadirkan episode yang menggantung dan disambung esok harinya.

Dalam menggerakkan tangan yang berada didalam baju wayang agar berlakon seperti cerita, begitu pula dengan suara tokoh yang berbeda-beda menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk dalang.

“Jadi uniknya di PBTY kali ini, cerita yang dihadirkan itu dibikin episode. Jadi setiap hari penontonnya dibikin penasaran terus besok datang lagi bahkan bias bawa temen”⁴⁴

Seperti layaknya pertunjukan wayang, wayang potehi dimunculkan dari balik panggung dan dimainkan dalang yang ada dibelakang panggung. Sesuai dengan ceritanya, tokoh yang dihadirkan di wayang potehi bermacam-macam dan memiliki karakter wajah dan sifat yang berbeda-beda. Dipermainan ini unsur dalang sangat penting

“Ya itu tantangan sebagai dalang disitu, mainin badan wayang biar gayanya pas terus suaranya beda-beda. Kadang dapet bersamaan kan suruh suara cewe sama cowo udah itu tantangan besar. Tapi seni dan serunya disitu”⁴⁵

4. Hanyu Qiao (Perlombaan bahasa Mandarin)



⁴⁴ Wawancara dengan Darwanto (Dalang wayang Potehi) di PBTY 2019 pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 20.05

⁴⁵ Wawancara dengan Darwanto (Dalang wayang Potehi) di PBTY 2019 pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 20.05

Gambar 4.12 Suasana perlombaan Hanyu Qiao PBTY 2019

Ajang kompetisi Hanyu Qiao atau Perlombaan bahasa Mandarin merupakan kompetisi yang diadakan rutin di PBTY setiap tahunnya. Hanyu Qiao adalah ide yang datang dari Con Fucius Institute untuk melestarikan bahasa Tionghoa.

Kompetisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Tionghoa saja, melainkan banyak masyarakat umum yang mengerti dan mahir dalam bahasa mandarin mengikuti kompetisi ini.

Dalam kompetisi ini terdapat 3 tahap perlombaan, tahap pertama yaitu penampilan kesenian Tionghoa dengan durasi 90 detik, tahap kedua yaitu pidato Bahasa Mandarin 90 detik dan yang terakhir yaitu tanya jawab.

3 Tahap perlombaan yang dimaksud yaitu para peserta awalnya mengikuti lomba kesenian Tionghoa terlebih dahulu, lomba ini yaitu peserta diwajibkan dalam waktu 90 detik membuat karya seni khas Tionghoa atau imlek dengan bahan seadanya dari juri. Jika tidak bisa membuat karya seni dalam waktu yang ditentukan dianggap gugur. Kemudian karya seni di lihat dan dinilai oleh juri, jika tidak sesuai ekspektasi juri maka peserta gagal. Tahap kedua yaitu peserta yang berhasil dalam pembuatan karya seni kemudian ditantang juri untuk berpidato menggunakan bahasa mandarin dalam waktu 90 detik. Tema dari pidato sendiri juga ditentukan oleh juri dan setiap peserta diberi juri satu tema untuk menghindari kecurangan. Peserta yang lolos pada tahap ini kemudian maju ke tahap akhir, Tahap terakhir adalah tahap yang sulit dan akan menghasilkan tiga pemenang. Tahap ketiga adalah sesi Tanya jawab menggunakan bahasa mandarin. Juri satu persatu menanyakan

apapun itu masalah budaya Tionghoa, Imlek dan seputar PBTY. Setelah 3 tahap terlampaui maka juri akan menentukan 3 pemenang dalam perlombaan ini.

5. Talent Show Koko Cici 2019



Gambar 4.13 Ajang Pemilihan Koko-Cici di PBTY 2019

Pemilihan Koko Cici adalah sebuah ajang pemilihan pria dan wanita yang akan menjadi penggerak dalam melestarikan budaya Tionghoa yang ada di Yogyakarta. Koko Cici merupakan salah satu agenda rutin yang diadakan di rangkaian acara PBTY. Pemilihan koko cici tidak hanya dibatasi untuk keturunan Tionghoa saja. Peserta dari segala macam masyarakat Indonesia boleh ikut serta dan bersaing merebutkan gelar Koko Cici ini.

Dalam kompetisi ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk bisa menjadi calon Koko Cici Yogyakarta. Beberapa syarat yang harus dipenuhi yang pertama adalah warga negara Indonesia dan berdomisili di Yogyakarta yang berusia 18-28 tahun. Yang kedua peserta harus fasih berbahasa Indonesia dan

sedikit mengerti serta dapat berbicara bahasa Mandarin. Kompetisi ini diharuskan berstatus masih lajang dan berpenampilan menarik.

Dengan syarat yang ditentukan panitia, hadiah yang disiapkan panitia juga terbilang istimewa. Pemenang Koko Cici ini nantinya akan dipercaya menjadi duta budaya dan melestarikan budaya di Yogyakarta, selain itu ada uang sebagai hadiah utama sebesar 5 juta rupiah yang diberikan kepada Koko Cici pemenang.

6. Sarasehan dan Demo Batik Peranakan



Gambar 4.14 Batik Peranakan Tionghoa

Ini adalah salah satu acara yang juga dimiliki PBTY. Acara ini berkerjasama dengan Batik Sekar Jagat. Acara ini adalah acara yang dikhususkan untuk para Pemuda Tionghoa. Para pemuda ini akan memeriahkan dan menghiasi PBTY dengan keahlian Mbatik mereka.

Acara ini sendiri dilaksanakan setiap hari sepanjang berlangsungnya PBTY 2019 di Rumah Budaya Kampung Ketandan. Rumah budaya ini sendiri mulai dibuka pukul 18.00-22.00 dengan berbagai macam seni akulturasi Tionghoa dan Jawa. Rumah budaya Kampung Ketandan ini sendiri terletak disebelah

rumah potehi yang juga berada di Kampung ketandan bagian selatan.

Dalam rangkaian acara sarasehan dan demo batik masyarakat dapat terjun langsung dalam membatik dan akan dilatih oleh para pemuda Tionghoa sendiri. Batik yang disajikan bukan batik biasa, melainkan batik peranakan Tionghoa. Tidak hanya para pemuda yang demo membatik, masyarakat juga disuguhkan batik yang sudah siap pakai dan berbagai macam kain yang siap dilihat dan di jual beli kan.

7. *Dance Competition*



Gambar 4.15 *Dance Competition* di PBTY 2019

Dance competition juga merupakan acara rutin yang wajib ada di PBTY 2019. Mengambil tema yang sama dengan PBTY 2019 yaitu “Harmony In Diversity”, panitia memberi tantangan yang tidak mudah untuk para peserta. Peserta *Dance Competition* harus menampilkan dance modern yang dikolaborasikan dengan tradisi Tionghoa dan Jawa. Panitia memiliki pesan sendiri dengan hadirnya tantangan ini, yaitu agar masyarakat tidak meninggalkan tarian khas budaya sendiri walaupun ada dance modern yang lebih bagus.

Selain itu juri yang dihadirkan juga merupakan sosok yang mahir dalam bidangnya terlebih bidang menari dan dance. Ketiga juri yang dihadirkan yaitu Chun “Funky papua” selaku koreographer, Dra. Yutta Daruni, M. Humm selaku penari sekaligus dosen tari ISI Yogyakarta, Didi Nini Thowok yang sudah tidak diragukan lagi dalam dunia tari dan koreographer.

8. Malioboro Imlek Carnival



Gambar 4.16 Suasana Malioboro Imlek Carnival 2019

Malioboro Imlek Carnival adalah acara rutin yang juga ada di rangkaian Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Acara ini adalah sebuah karnaval atau kirab budaya yang menampilkan ratusan peserta dengan berbagai atraksi budaya seperti Naga barongsai, Reog Ponorogo, Fashion show batik, Tari an Jawa dan Tioongkok, dan masih banyak lagi. Acara yang terselenggara pada tanggal 16 Februari 2019 ini berlangsung meriah walaupun diguyur hujan deras di kawasan malioboro sendiri. Acara ini dimulai pukul 19.00 WIB dan mengambil rute jalan dari kawasan parkir abu bakar hingga

finish di alun-alun utara Yogyakarta. Nantinya para peserta ini akan ditampilkan di panggung alun-alun utara Yogyakarta.

Pada karnaval ini juga akan menampilkan puluhan naga liong dan barongsai yang akan menghiasi dan menghibur masyarakat di sepanjang jalan Malioboro. Selain itu panitia juga mengadakan *Jogja Dragon Festival* yaitu lomba untuk penampilan naga liong dan barongsai yang akan dinilai juri di panggung utama karnaval yang ada di alun-alun utara Yogyakarta.

Menurut penuturan ketua PBTY 2019 Harry Setio pada tahun ini PBTY akan menyuguhkan naga liong terpanjang yang pernah masuk rekor MURI.

“Kami akan kasih penampilan dari Naga Nusantara sepanjang 67 meter, Naga Hijau yang panjangnya 90 meter, dan Naga Lampion Raksasa. Ada juga puluhan barongsai dari berbagai daerah. Karnaval kali ini saya rasa akan sangat meriah”⁴⁶

Sri Endah salah satu pengunjung mengatakan bahwa Kirab budaya atau karnaval ini adalah salah satu acara PBTY yang ditunggu-tunggu dia dan keluarga. Barongsai dan naga liong yang sangat menarik dan sangat menghibur, terlebih kirab budaya kali ini diadakan pada malam minggu.

“Saya sekeluarga sangat senang melihat naga-naga meliuk-liukkan badannya, apalagi anak saya suka sekali dia litany. Sayangnya hujan deras jadi gabisa menikmatinya dengan maksimal”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Harry Setio (Ketua PBTY 2019) di kampung Ketandan, pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 19.00

⁴⁷ Wawancara dengan Sri Endah (Pengunjung) di Kawasan Malioboro, pada tanggal 16 Februari 2019

9. Barongsai dan Naga Liong



Gambar 4.17 Penampilan Naga Liong di PBTY 2019

Barongsai dan naga liong adalah salah satu ikon yang ada di perayaan Imlek. Kostum Naga yang dimainkan oleh 4-5 orang ini digerakkan seperti hewan naga yang sedang terbang. Hiburan ini menjadi salah satu hiburan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Barongsai (naga) ini dihadirkan di panggung utama dan juga pada Malioboro Imlek Carnival. Bedanya pada tahun ini yang akan ditampilkan pada Malioboro Imlek Carnival adalah naga barongsai terpanjang se-Asia.

